

UPAYA PELESTARIAN TRADISI BUDAYA SUKU MATABESI DALAM MODERNISASI

Petrus Ans Gregorius Taek¹, Adeo Dato Januario Barros Mbiri², Joseph Franky Leto Bere³, Hasanul Bulqiyah⁴

^{1,2)}Dosen Program Studi Ilmu Pemerintahan, Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Politik Fajar Timur

³⁾Dosen Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Politik Fajar Timur

⁴⁾ Dosen Program Studi Ilmu Politik, Universitas PGRI Ronggolawe

e-mail: Petrusgregorius87@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran tradisi Budaya Suku Matabesi dalam pengaruh modernisasi dan globalisasi dimana melalui pelestarian tradisi kebudayaan abstrak dan materilnya Suku Matabesi masih dapat eksis meskipun pengaruh modernisasi dan globalisasi begitu keras menghantam sendi-sendi kebudayaannya. Unsur-unsur universal kebudayaan Suku Matabesi tetap dijaga, dipelihara dan dikembangkan dengan kearifan lokalnya yang akan berdampak lanjut bagi kehidupan anak cucu Suku Matabesi. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi lapangan, wawancara dan dokumentasi di Rumah Adat Matabesi secara komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Budaya Suku Matabesi berkontribusi dalam upaya pemeliharaan keseimbangan hubungan antar manusia dan alam, pemeliharaan solidaritas antar manusia dan menjaga nilai-nilai luhur adat tradisi Suku Matabesi.

Kata kunci: Tradisi Budaya, Modernisasi dan Unsur-Unsur Kebudayaan Universal.

Abstract

This study aims to determine the role of the Matabesi Tribe Culture in the influence of modernization and globalization where through the preservation of its abstract and material culture the Matabesi Tribe can still exist even though the influences of modernization and globalization have hit its cultural joints so hard. The universal elements of the culture of the Matabesi Tribe are maintained, maintained and developed with their local wisdom which will have a further impact on the lives of the descendants of the Matabesi Tribe. The data collection method was carried out by field observations, interviews and comprehensive documentation at the Matabesi Traditional House. The results of the study show that the culture of the Matabesi Tribe contributes to efforts to maintain the balance of relations between humans and nature, maintain solidarity between humans and maintain the noble values of the traditional traditions of the Matabesi Tribe.

Keyword: Culture Tradition, Modernisation And Elements Of Universal Culture.

PENDAHULUAN

Kebhinnekaan Indonesia dalam perkembangan dunia yang adab dan maju seringkali membuat sebagian negara maju iri dan mempertanyakan kemampuan Indonesia dalam menjaga ketentraman kehidupan pluralisme kebudayaannya. Seringkali dikaitkan dengan pembangunan, bahwa keanekaragaman budaya justru menghambat dan menghalangi proyek-proyek pembangunan yang bercirikan globalisasi dan modernisasi. Segala hal yang kuno dan terbelakang yang susah untuk diubah diupayakan untuk disingkirkan dan kalau bisa dimusnahkan karena tidak sesuai dengan paradigma modernisasi dan globalisasi. Oleh karenanya, kalau bisa dalam perencanaan pembangunan semua kebudayaan tradisional yang kental dengan kearifan lokalnya harus disingkirkan dengan serta merta mengutuk dan mengubahnya menjadi modern. (Dove, 1985)

Cara pandang dan perilaku manusia modern yang keliru menilai dan memperlakukan kebudayaan tradisional itu sebenarnya sangat bertentangan dengan nilai-nilai universal kemanusiaan. Bahwa mereka yang mencoba mempertahankan hidup dan kehidupannya patut juga dihargai karena mereka sama-sama makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Jelas-jelas hal ini keliru karena kebudayaan bukan sebagai beban yang wajib dipikul oleh setiap anggota masyarakat tetapi justru kebudayaan harus dipahami sebagai pelindung modernisasi dan globalisasi sehingga penerapannya tidak salah kaprah atau kemudian membinasakan manusia itu sendiri. Kebudayaan tradisional sebenarnya terkait erat atau menunjang unsur-unsur kebudayaan universal seperti proses sosial (proses assosiasi dan proses disassosiasi), proses ekonomi, proses beragama, proses pengetahuan, proses seni

dan proses teknologi. Jika tidak bermula dari kebudayaan tradisional maka sudah pasti modernisasi dan globalisasi itu tidak ada. Bukankah demikian?. Lebih dari itu kebudayaan tradisional selalu bersifat dinamis dan mengikuti perkembangan modernisasi, sebagai contoh mas kawin tidak harus dalam bentuk barang kuno atau antik tetapi dapat diganti dengan uang tunai.

Pemerintah sebenarnya sudah selayaknya atau sudah menjadi tugasnya untuk memajukan kebudayaan Indonesia dengan segala wewenang yang dimilikinya bukan malah membiarkan pengaruh modernisasi dan globalisasi mempengaruhi masyarakatnya yang masih kental dengan kebudayaan-kebudayaan tradisional. Penelitian Marsali membuktikan secara jelas bahwa program memajukan kebudayaan nasional Indonesia adalah tugas pokok Pemerintah Republik Indonesia dalam bidang kebudayaan yang telah diamanatkan dalam UUD NKRI Pasal 32. Diharapkan usaha memajukan kebudayaan dapat diprogramkan melalui kebijakan publik (culture policy) akan dapat dirubah dan direkayasa (modifiable), dapat diukur kemajuannya (measurable), dapat dimonitor perkembangannya dan dapat dievaluasi keberhasilannya. (Marzali, 2014)

Masyarakat Suku Matabesi adalah salah satu suku di wilayah Kabupaten Belu, Provinsi Nusa Tenggara Timur yang sangat kental dengan nilai-nilai budaya tradisi lokal atau kearifan lokalnya. Terbukti konservasi wilayah adatnya masih asli dengan tampilan alamnya yang tenang, teduh dan sejuk seperti wilayah yang belum tersentuh oleh peradaban modern. Tata letak rumah penduduk yang berjarak satu dengan yang lain dengan model perumahan tradisional yang unik. Suasana alam dengan aneka suara burung berkicau menandakan keasrian dan aslinya alam adalah milik Orang Matabesi. Di tengah kondisi yang asli itu, komunitas masyarakat adat Matabesi dihadapkan dengan perubahan sosial yang begitu keras dengan tawaran nilai-nilai westernisasi yang serba glamor dan mewah sementara kondisi alam dan potensi sumber daya manusianya masih jauh dari kata layak untuk bisa menyatu dengan kebudayaan modern. Bagaimana menanggapi perubahan sosial yang ada tentu ada banyak tanggapan positif dan negatif yang harus dijawab oleh para pemangku kepentingan dalam intern Suku Matabesi maupun secara eksternal dalam Birokrasi Belu sebagai penanggung jawab wilayah administrasi.

Alasan peneliti memilih Suku Matabesi sebagai obyek penelitian karena dari ratusan suku yang ada di Kabupaten Belu, suku Matabesi telah mampu menjadikan lokasi desanya sebagai desa wisata terbaik tahun 2015 tingkat Provinsi NTT. Partisipasi dan inisiatif warga setempat membentuk dan mengembangkan kearifan local Suku Matabesi telah mampu menyumbang Pendapatan Asli Daerah (PAD) setiap tahunnya. Tujuan Penelitian ini untuk menjawab tantangan perubahan sosial bahwa apakah nilai-nilai tradisi Matabesi dapat berkontribusi dalam pemeliharaan keseimbangan hubungan antar manusia dan alam, pemeliharaan solidaritas dan menjaga nilai-nilai luhur tradisi.

Penelitian Vini P. Rumbewas, dkk berjudul Pengaruh Modernisasi Terhadap Dinamika Kebudayaan Masyarakat Suku Maya Kabupaten Raja Ampat (Studi Pada Bahasa Abel Suku Maya Di Kampung Kali Toko Distrik Teluk Maya Libit) menemukan bahwa kebudayaan pada dasarnya adalah identitas sebuah daerah. Dengan kebudayaan banyak sekali keuntungan dan juga pelajaran yang didapat. Kebudayaan juga seharusnya dilestarikan khususnya oleh warga masyarakat setempat. Jangan sampai kebudayaan yang dimiliki oleh suatu daerah sejak dahulu kala diambil begitu saja atau diakui oleh daerah lain bahkan oleh Negara lain. Maka dari itu diharapkan seluruh masyarakat Raja Ampat dapat melestarikan daerahnya masing-masing agar bertahan sampai dikemudian hari.(Rumbewas et al., 2019)

Suku Matabesi sebagai salah satu suku tertua di Tanah Timor menganggap penting sekali melestarikan kebudayaannya karena semakin hari semakin dunia dihadapkan oleh perubahan sosial yang amat keras menghantam setiap aspek kehidupan manusia. Jika generasi Suku Matabesi telah mengadopsi dan menginternalisasikan modernisasi ke dalam kehidupan mereka sehari-hari maka sudah pasti Kebudayaan Matabesi akan punah dengan sendirinya. Pengaruh ini akan merubah orientasi nilai, tradisi, kepercayaan dan falsafah kebudayaan Matabesi sehingga dampak yang ditimbulkan adalah sikap acuh tak acuh generasi Matabesi terhadap anggota sukunya maupun terhadap budaya Matabesi. Upaya pelestarian melalui sosialisasi yang dilakukan para Fukun (Tua Adat) hampir dilakukan setiap hari melalui pertemuan adat untuk dapat menghindari pengaruh modernisasi dan globalisasi.

Penelitian Yuhasnil berjudul “Perubahan Nilai-Nilai Budaya Dalam Proses Modernisasi Di Indonesia” menyimpulkan hal senada bahwa nilai-nilai kebudayaan tradisional dapat berubah dalam bingkai perubahan sosial akibat proses modernisasi yang tidak bisa dihindarkan. Terlebih di era

globalisasi dewasa ini yang ditandai dengan revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi, revolusi di bidang telekomunikasi secara nyata turut berpengaruh terhadap nilai-nilai dan tata kehidupan masyarakat. Transformasi dalam menentukan perubahan yang bersifat akseleratif, bagi sebagian pihak bisa saja mengakibatkan culture lag (Ketinggian Kebudayaan) dan bisa juga dalam culture shock (Kegoncangan budaya). (Yuhasnul, 2019)

Kebudayaan tradisional suku Matabesi memang benar diguncang oleh pengaruh revolusi di bidang pengetahuan, teknologi dan telekomunikasi namun mereka tetap eksis untuk terus mempromosikan dan melestarikan keaslian tradisi-tradisi kebudayaan mereka. Suatu hal yang patut untuk dicermati dalam Kebudayaan Matabesi adalah meskipun nilai-nilai tradisinya dihantam oleh pengaruh revolusi tetapi penetrasi kebudayaan aslinya selalu memfilter pengaruh itu melalui sosialisasi yang tiada henti-hentinya dari para penjaga Rumah Adat Matabesi. Para pemangku kepentingan rumah adat selalu memberikan beban adat bagi para anggota sukunya sehingga mereka tidak melupakan akar kebudayaannya atau meninggalkan tradisi mereka.

Penelitian Muthia Aprianti, dkk berjudul “Kebudayaan Indonesia di Era Globalisasi terhadap Identitas Nasional Indonesia” juga menyimpulkan hal senada bahwa kebudayaan merupakan identitas nasional suatu bangsa. Identitas Nasional bangsa dapat dikatakan sebagai keunikan, karakteristik atau kecirihsan, agar suatu bangsa tersebut dapat dibedakan dengan bangsa lainnya. Akan tetapi kehadiran teknologi informasi dan teknologi komunikasi mempercepat proses globalisasi ini sehingga menimbulkan berbagai masalah dalam bidang kebudayaan, misalnya hilangnya budaya asli suatu daerah, terjadinya erosi nilai-nilai budaya, menurunnya rasa nasionalisme dan patriotisme, hilangnya sifat kekeluargaan dan gotong royong, dan gaya hidup yang tidak sesuai dengan kultur Indonesia. Banyaknya budaya asing yang masuk dan memengaruhi di Indonesia karena longgarnya sistem pemerintahan dan melejitnya media komunikasi dan informasi terutama internet dan media sosial. Sehingga dengan masuknya budaya asing di era globalisasi ini sering kali membuat masyarakat merasa bahwa budaya tersebut lebih baik dari pada budaya bangsanya sendiri, bahkan kebudayaan asing justru dapat mematikan karya seni budaya bangsa sendiri. Sehingga hilangnya identitas Indonesia secara perlahan mulai terkikis oleh kebudayaan asing.(Aprianti et al., 2022)

Penelitian Muthia Aprianti, dkk sejalan dengan upaya Suku Matabesi dalam mempertahankan dirinya untuk tetap berkontribusi dalam upaya pemeliharaan keseimbangan hubungan antar manusia dan alam, pemeliharaan solidaritas antar manusia dan penjaga nilai-nilai luhur adat tradisi. Bahwa di tengah arus perubahan sosial yang begitu deras dan kencang tetapi Suku Matabesi tetap eksis mempromosikan dirinya agar anak cucu dan masyarakat umum bisa mengenal Suku Matabesi. Suku Matabesi adalah salah satu suku di antara ratusan suku yang ada di Kabupaten Belu yang terus mencoba untuk bertahan agar keberadaan mereka tetap lestari. Berbagai upaya yang dilakukan seperti sosialisasi, musyawarah, gotong royong dan penyelenggaraan upacara-upara adat adalah cara paling ampuh untuk terus mengingatkan generasi muda Suku Matabesi agar selalu ingat akan rumah adat dan sukunya.

Penelitian Hildigardis M. I. Nahak berjudul “Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi” menulis hal serupa bahwa di era globalisasi yang pesat ini dapat menimbulkan perubahan pola hidup masyarakat yang lebih modern. Akibatnya masyarakat cenderung untuk memilih kebudayaan baru yang dinilai lebih praktis dibandingkan dengan budaya lokal. Salah satu faktor yang menyebabkan budaya lokal dilupakan di masa sekarang adalah; kurangnya generasi penerus yang memiliki minat untuk belajar dan mewarisi kebudayaannya sendiri. Menurut Malinowski, budaya yang lebih tinggi dan aktif akan mempengaruhi budaya yang lebih rendah dan pasif melalui kontak budaya. Teori Malinowski itu sangat nampak dalam pergeseran nilai-nilai budaya kita yang condong ke Barat. Dalam era globalisasi informasi menjadi kekuatan yang sangat dahsyat dalam mempengaruhi pola pikir manusia. Untuk mengatasi hal ini, perlu kesadaran akan pentingnya budaya lokal sebagai jati diri bangsa. Kewajiban bagi setiap lapisan masyarakat untuk mempertahankannya, dimana peran generasi muda sangat diharapkan untuk terus berusaha mewarisi budaya lokal dan akan menjadi kekuatan bagi eksistensi budaya lokal itu sendiri walaupun diterpa arus globalisasi. Upaya dalam menjaga dan melestarikan budaya Indonesia dapat dilakukan dengan dua cara. yaitu; Culture Experience dan Culture Knowledge. Ada berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikan budaya lokal diantaranya: Menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya budaya sebagai jati diri bangsa, ikut melestarikan budaya dengan cara berpartisipasi dalam pelestarian dan pelaksanaannya,

mempelajarinya dan ikut mensosialisasikan kepada orang lain sehingga mereka tertarik untuk ikut menjaga atau melestarikannya bahkan mempertahankannya. (Nahak, 2019)

Perubahan gaya hidup masyarakat jaman milenial sangat menonjolkan perilaku konsumtif dimana segala sesuatu yang masyarakat gunakan untuk kenikmatan tubuh harus berstandar modernisasi sehingga nilai globalisasi yang digadang-gadang berlabel internasional dapat menambah gaya hidup yang diinginkan masyarakat sekarang. Hal-hal yang berbau tradisional dan kuno atau norak dianggap sebagai sesuatu yang tertinggal dan tidak layak lagi digunakan. Hal ini menyangkut efisiensi dan efektifitasnya, dimana modernitas menekankan kecepatan dan instan sedangkan yang tradisional cenderung lamban atau membutuhkan proses yang rumit dan bertele-tele.

Teori-teori kebudayaan tentu sangat dibutuhkan karena membantu dalam memahami secara lebih rinci implikasi proses “Globalisasi dan Perubahan Budaya”. Studi-studi antropologis menunjukkan bahwa proses globalisasi bukanlah suatu proses yang baru mulai akhir-akhir ini yang disebabkan oleh lonjakan perkembangan sistem komunikasi tapi sejak masa lalu setiap masyarakat di muka bumi ini merupakan suatu “masyarakat global”. Kemajemukan kebudayaan terwujud bukan karena terisolasi kelompok-kelompok sosial, melainkan justeru karena adanya kontak secara terus menerus antara kelompok-kelompok tersebut. Proses “Globalisasi dan Perubahan Budaya” tidak perlu dihadapi dengan sikap menutup diri yang ekstrim. Sebaliknya, dengan memahami bagaimana kebudayaan itu dikonstruksi melalui wacana dan praksis, misalnya, kita juga dapat memanfaatkan proses globalisasi sebagai sarana untuk memperkaya kemajemukan kebudayaan.(Alam, 1998) (Palar et al., 2018)

Dalam hubungan dengan perubahan budaya dan globalisasi perlu sekali dilakukan penanaman nilai-nilai budaya atau prinsip-prinsip kebudayaan dari para fakta kepada generasi muda Suku Matabesi agar mereka dapat terus hidup dan berkembang dengan serta merta melestarikan kebudayaannya. Teori orientasi nilai budaya (cultural value orientation) yang dikembangkan oleh Clyde Kluckhohn dan Florence Kluckhohn sangat cocok untuk menganalisa atau menghubungkan realitas kehidupan Budaya Suku Matabesi. Teori ini beranggapan bahwa hal yang paling tinggi nilainya dalam hidup manusia dan yang ada dalam tiap kebudayaan di dunia adalah (1) soal human nature atau makna hidup manusia; (2) soal man-nature atau soal makna dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya, (3) soal time atau persepsi manusia mengenai waktu; (4) soal activity atau soal makna dari pekerjaan, karya dan amal perbuatan manusia; (5) soal relational atau hubungan manusia dengan sesama manusia.(Antomi, 2013)

Tabel 1 Tiga Kemungkinan Variasi Bagi Kelima Orientasi Nilai Budaya

Orientasi nilai budaya	Kemungkinan variasi konsepsi orientasi nilai budaya		
Human relation	Evil	mixture of good-and-evil	good
Man nature	Subjugation	harmony with	mastery over
Time	To nature	nature	nature
Activity	Past	present	future
Relational	Being	being-in-becoming	doing
	Lineality	collaterally	individuality

Agar dapat menganalisis atau menghubungkan teori orientasi nilai budaya dengan filosofi hidup masyarakat Suku Matabesi maka perlu dijelaskan satu per satu lima prinsip nilai yang ada dalam sebuah kebudayaan. Pertama, soal human nature atau makna hidup manusia. Suku Matabesi meyakini kehidupannya sebagai sebuah pelayanan kepada sesama (moris ha kedan, mate la hodi). Artinya bahwa semasa hidup berbuatlah sebaik mungkin demi sesama karena ketika manusia meninggal maka amal baik dan nama baik yang menjadi kenangan. Tidak berbuat baik atau melayani sesama sebagai kesia-siaan semasa hidup di dunia (Kluckhohn merumuskannya dengan kata evil). Suku Matabesi yang selalu hidup dalam kesederhanaan juga sebagai bentuk kerendahan hati dalam semangat pelayanan. Jika pelayanan dilakukan dalam kesederhanaan dan semangat rendah hati sudah pasti pelayanan akan mendatangkan keberhasilan atau mampu merangkul banyak orang dalam semangat kebersamaan (Kluckhohn merumuskannya dengan kata good).

Kedua, soal human nature atau makna hidup manusia. Suku Matabesi mengkonsepsikan dan memahami alam sebagai ibu yang mengandung, menyusui dan membesar. Sudah sepatutnya ibu alam mendapat penghargaan dan penghormatan yang tinggi karena dari alam-lah manusia dapat lahir, diberikan makanan dari tanah yang subur dan diberi kelimpahan susu dan madu yang melimpah.

Hutan yang memberi air dikonsepsikan sebagai rambut manusia. Batu dikonsepsikan sebagai tulang manusia. Tanah dikonsepsikan sebagai daging manusia dan air dikonsepsikan sebagai darah yang mengalir setiap detik. Maka jika ibu alam diterlantarkan maka sudah pasti hidup manusia tidak akan sejahtera (Kluckhohn merumuskan dengan kata *Harmony with*) dan generasi manusia akan lenyap. Merawat alam berarti merawat tubuh manusia itu sendiri. Jika alam mati/ dirusak maka otomatis manusia juga akan ikut mati (*mastery over nature*), bahwa jika alam diperlakukan tidak terhormat maka alam akan juga tidak menghargai manusia yang terealisasi dalam bentuk bencana alam. Dalam pandangan Kluckhohn alam itu materi yang demikian dahsyat dan sempurnanya sehingga manusia sepatutnya tunduk saja kepadanya (*subjucation to nature*).

Ketiga, soal waktu (time). Modernisasi dan globalisasi disadari sebagai biang kerok Perubahan sosial bagi aktivitas kehidupan manusia. Setiap hari hiruk pikuk kesibukan manusia sangat padat tanpa kenal batasan waktu. Dampaknya adalah pola perilaku manusia yang dahulunya berpedoman pada nilai dan norma budaya lokal dengan segala kearifan lokalnya, sekarang telah berubah drastis dengan konsekuensi sifat individual yang sangat menonjol. Kekhawatiran ini telah dibaca oleh para fukun dalam Suku Matabesi. Upaya sosialisasi nilai dan norma adat melalui komunikasi mulai dari tingkat rumah tangga keluarga hingga musyawarah tingkat suku dilakukan yaitu melibatkan 12 suku yang menetap di Kampung Adat Matabesi. Hal ini penting dilakukan agar anak-anak Suku Matabesi dapat terhindar dari pengaruh perubahan social dan dinamika modernisasi. Disadari memang bahwa manusia jaman sekarang telah membandingkan waktu dengan uang (time is money) tetapi bagi masyarakat Suku Matabesi waktu tidak selamanya berarti uang atau diukur dengan uang. Waktu sekarang (present) digunakan sebaik-baiknya untuk mendidik anak cucu sehingga di waktu yang datang (future) generasi Matabesi tidak saja menjadi manusia berguna bagi nusa dan bangsa tetapi juga mereka sadar untuk melestarikan budaya lokalnya. Ketika budaya dan kearifan lokalnya berkembang dan dikenal oleh dunia internasional, otomatis kesejahteraan akan digenggam oleh anak-anak Matabesi. Fungsi dan makna kearifan lokal Suku Matabesi sama persis seperti yang dikutip dalam tulisan (Marlina, 2015) yaitu untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam; untuk pengembangan sumber daya manusia; untuk pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan dan sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan. Dimana dari semua fungsi kearifan lokal tersebut dapat bermakna sosial, bermakna sosial ekonomi, bermakna etika dan moral, bahkan bermakna politik. Berhasilnya atau gagalnya sosialisasi Budaya Matabesi ditentukan oleh kesadaran tentang waktu (time) yang terus berputar. Jika waktu selalu diukur dengan uang maka kegagalan dan kehancuran akan diraih oleh anak cucu Matabesi.

Keempat, soal activity atau soal makna dari pekerjaan, karya dan amal perbuatan manusia. Kluckhohn dan Strodtbeck membedakan adanya paling sedikit empat lapangan hidup yaitu (1) lapangan hidup keluarga, (2) lapangan hidup sosial, (3) lapangan hidup pekerjaan dan profesi, dan (4) lapangan hidup agama. Keempat lapangan hidup ini dalam konteks kehidupan Suku Matabesi juga adalah fokus perhatian mereka untuk dikembangkan, dijaga dan diwariskan karena diyakini empat lapangan hidup ini akan terus dipelihara oleh umat manusia selama hidup di dunia. Bahwa keluarga, sesama, pekerjaan dan agama adalah unsur paling utama dari segala-galanya. Bila keempat aspek ini hilang lenyap maka otomatis manusia juga akan mati. Orang Matabesi yakin melestarikan budaya berarti juga melestarikan dan mengembangkan keluarga, lingkungan sosial, mata pencaharian dan agama atau kepercayaannya. Sosialisasi yang dilakukan oleh para fukun adalah agar nilai, norma dari budaya di keluarga, kebiasaan di lingkungan sosial (kampung), kebiasaan di dunia pekerjaan dan ajaran-ajaran agama dapat terus hidup dan Orang-Orang Matabesi dapat berkarya seturut tupoksi mereka dalam keempat lapangan kehidupan itu.

Kelima soal relational atau hubungan manusia dengan sesama manusia. Orang Matabesi meyakini bahwa setiap interaksi sosial yang dilakukan adalah investasi sosial atau modal sosial yang akan mereka nikmati di kemudian hari. Pergaulan dengan sesama baik secara internal (12 suku) maupun eksternal dengan masyarakat luar sebagai bentuk komitmen mereka bahwa dengan pergaulan secara luas dan merata tanpa pandang kelas sosial dalam semangat kerendahan hati akan berdampak bagi perkembangan budayanya. Semakin luas pergaulan maka budaya Matabesi semakin dikenal oleh dunia. Semangat kerendahan hati sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Matabesi terbukti dalam prinsip hidup mereka bahwa segala sesuatu harus sama rata tanpa perbedaan seperti peribahasa “duduk sama rendah berdiri sama tinggi”. Relasi dengan sesama mereka terlihat jelas juga dalam semangat musyawarah, gotong royong dan kerja sama antar anggota suku. Jika ada acara-acara adat dan acara

tingkat pemerintah daerah, mereka selalu melibatkan diri. Segala keputusan yang ditentukan untuk kebersamaan adalah hasil dari suara bersama dan kebebasan atau hak asasi orang perorangan tidak boleh diganggu sebagai bentuk toleransi antar sesama.

METODE

Pendekatan secara kualitatif dalam penelitian ini menggunakan metode studi kasus dimana pelaksanaan penelitian ini terjadi pada awal September sampai akhir November 2022. Lokasi penelitian ini terjadi di Kecamatan Atambua Barat tepatnya di Kelurahan Umanen-Kabupaten Belu-Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan jumlah informan sebanyak 4 orang. Teknik penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yakni dengan menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian. Masyarakat Adat Matabesi dipilih khusus karena di antara masyarakat adat yang ada di Kecamatan Atambua Barat, Masyarakat Matabesi-lah yang paling giat untuk mempromosikan, melestarikan dan menjaga keasrian rumah adatnya dan tradisi-tradisinya sehingga masih tetap terlihat asli seperti dahulu kala.

Fokus penelitian berupaya untuk mengkaji fungsi, nilai atau makna dan upaya-upaya mempertahankan atau pembangunan kebudayaan tradisional Suku Matabesi. Cara memperoleh sumber data dengan mencari dan menentukan informan serta foto-foto. Teknik penentuan informan yaitu *purposive sampling*. Pengambilan informan dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian yaitu informan yang sehari-hari menjaga rumah adat dengan berstatus sebagai ketua suku, juru bicara (*Makoan*) Suku Matabesi sehingga dapat memberikan informasi yang akurat. Informan yang dipilih ditentukan terlebih dahulu meliputi: *Fukun* (kepala suku) *Mako'an* (imam adat atau imam spiritual), *Matas* (sesepuh dalam rumah suku) *Fatukhusu – Ai husu* (lelaki tertua di dalam suku calon Matas) *Uluk man-ai lais*(lelaki muda di dalam suku penghubung informasi).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi, rekaman arsip, wawancara mendalam, observasi langsung dan *focus group discussion* (FGD). Dokumentasi diambil dari dokumen-dokumen administratif, foto-foto dan video. Wawancara mendalam dilakukan dengan mewawancarai para informan. Observasi langsung dilakukan di Rumah Adat Matabesi dan FGD dilakukan dengan para informan.

Pengujian keabsahan data dilakukan dengan metode: a) *Credibility* (Derajat Kepercayaan) diselesaikan dengan cara: Perpanjangan pengamatan, Peningkatan ketekunan dalam penelitian, Triangkulasi (Triangkulasi sumber, Triangkulasi teknik, Analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi, mengadakan *member-check*)b) *Transferability* (Derajat Keteralihan), c) *Dependability* (Derajat Ketergantungan) dan d) *Confirmability* (Derajat Kepastian).

Pengolahan data dilakukan dengan pengecekan kebenaran data, menyusun data, melaksanakan penyandian (*coding*), mengklasifikasi data, mengoreksi jawaban wawancara yang kurang jelas untuk memudahkan tahap analisis.(Mudjia Rahardjo, 2017)

Teknik analisis data adalah analisis deskriptif berupa uraian tentang fungsi, nilai atau makna dan upaya-upaya mempertahankan atau pembangunan Kebudayaan Tradisional Suku Matabesi.

Langkah-langkah analisis data yang digunakan adalah *Analysis Interactive Model* dari Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data (*data collection*), kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusions*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengawali penelusuran ilmiah tentang pelestarian adat dan budaya Suku Matabesi maka perlu sekali dijelaskan tujuh unsur universal kebudayaan Suku Matabesi yaitu sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem organisasi sosial, sistem peralatan dan teknologi hidup, sistem mata pencarian, sistem religi dan sistem kesenian. Ketujuh sistem universal ini merupakan bahan sosialisasi yang dipakai oleh para *fukun* untuk diceritakan kepada setiap anggota dalam 12 suku di setiap pertemuan suku, hajatan adat, saat renovasi rumah adat ataupun diceritakan di dalam rumah masing-masing saat waktu senggang bersama keluarga.

Perjalanan panjang dalam dinamika kebudayaan Suku Matabesi dapat digambarkan atau diceritakan sebagai berikut; Leluhur suku Matabesi datang dari Sinamuti Malaka yang diawali dengan perjalanan tiga leluhur yang dikenal dengan sebutan “*as na'in tolu, besi nain tolu, ubu nain tolu, bei nain tolu*”. Tiga leluhur bersaudara tersebut adalah: *Nai Laka Besi*, *Nai Mali Besi*, dan *Nai Bei Luan*.

Ketiga leluhur ini berperan dalam mengajarkan tata laksana peradaban baru yang lebih modern pada waktu itu. Hal yang diajarkan lebih melekat pada adaptasi dengan lingkungan dan ilmu pengetahuan yang dalam bahasa tetun ‘*makerek no badaen*’.

Terdapat 12 suku yang menetap di Kampung Adat Matabesi. Suku – suku tersebut adalah : *Uma Isberan* (*uma kakaluk*) (sebagai pusat atau induk dari keduabelas suku), *Uma Bot*, *Uma Bei Hale Kiik*, *Uma Bei Bere* (tiga suku yang dipercayakan sebagai suku yang memiliki peran utama dalam menjaga Rumah Adat Matabesi) *Uma Matabesi Kiik*, *Uma Ba'a*, *Uma Mahein Lulik*, *Uma Meo*, *Uma Manehat*, *Uma Mane Ikun*, *Uma Lokes*, *Uma Bei Hale* dan *Uma Bot*.

Uma meo atau rumah prajurit merupakan rumah yang dihuni oleh prajurit Kerajaan Matabesi yang siap bertempur untuk mempertahankan Rumah Adat Matabesi. ***Uma Kakaluk*** merupakan rumah yang dipercaya menjadi kekuatan bagi Kampung Adat Matabesi. Rumah ini dipercaya sebagai tempat berkumpulnya para pahlawan Kerajaan Matabesi yang memiliki kekuatan sakti. Pengaruh modernisasi dengan berbagai perubahan sosial yang terus menerus peradaban dipercaya sebagai dinamika sosial yang harus terjadi dalam kehidupan umat manusia tetapi roh leluhur adalah sesuatu yang abadi yang selalu memberi perlindungan sehingga tidak perlu untuk ragu dan cemas akan perubahan yang terjadi. Orang Matabesi meyakini *kakaluk* yang dinaikan atau yang telah dipersembahkan kepada para Leluhur akan menjadi kekuatan yang mampu menjaga dan melindungi orang Matabesi dari segala pengaruh negatif dari modernisasi dan globalisasi.

Uma Mahein Lulik, rumah utk melakukan ritual/upacara adat. Seperti hamis batar (ritual mohon ijin utk makan jagung saat panen pertama). Sedangkan ***Uma Matabesi Kiik*, *Uma Ba'a*, *Uma Manehat*, *Uma Mane Ikun*, *Uma Lokes*, *Uma Bei Hale* dan *Uma Bot*, *Uma Bei Hale Kiik*, *Uma Bei Bere*** merupakan rumah pendukung dari 12 suku yang dipercayakan sebagai rumah yang memiliki peran utama dalam menjaga Rumah Adat Matabesi.



Gambar 1. Rumah adat Suku Matabesi

Sistem kepercayaan masyarakat Suku Matabesi meyakini akan agama adat dan agama resmi negara yaitu Agama Kristen Katholik Roma dan Kristen Protestan. Diceritakan oleh *Makoan* bahwa pada zaman penjajahan Belanda sekitar tahun 1900-an sebagian besar anggota Suku Matabesi berkepercayaan agama adat istiadat. Sampai pada penjajahan selesai mereka sebagian besar mulai memeluk agama negara yaitu Agama Kristen Katolik dan sebagian kecil beragama Kristen Protestan. Arus perubahan sosial dalam dinimika bingkai modernisasi dan globalisasi terjadilah perkawinan campur dimana anggota Suku Matabesi kawin dengan orang dari luar suku maupun sebaliknya. Namun segala urusan perkawinan selalu diwajibkan untuk selalu memohon ijin dari para Leluhur dengan cara sesembah di Rumah Adat Matabesi. Segala tahapan perkawinan haruslah memohon ijin dan tuntunan dari leluhur melalui para penjaga rumah adat. Perihal memohon ijin adalah untuk memohon doa restu dari para leluhur agar kehidupan rumah tangga baru dapat langgeng hingga maut memisahkan. Suku Matabesi yakin bahwa Tuhan Allah itu ada, tetapi sebutan adat dalam tatanan agama asli suku matabesi disebut sebagai ; *nailulik waik*, *nai maanas waik*, *lolo liman lato'o*, *bi'i ain ladais* atau *isha fulan fohon*, *isha fitun fohon* hal ini mencakup kepercayaan akan sang pencipta alam semesta. Pandangan hidup atau filosofi hidup Suku Matabesi bahwa kehidupan ini selalu ada campur tangan Tuhan Yang Maha Esa dan segala sesuatu yang akan dilakukan dan peristiwa hidup yang terjadi adalah restu dari para arwah, leluhur dan alam semesta. Hubungan relasi dengan para leluhur dan Tuhan sang pencipta dilakukan selalu dalam ritual-ritual adat jika ada anggota suku yang hendak mensyukuri atau memohon petunjuk dan tuntunan dalam perjalanan hidup mereka. Setiap ritual akan dipimpin oleh *mako'an* (imam adat atau imam spiritual) yang dipercaya dapat mengatur komunikasi/berkomunikasi dengan Tuhan, alam maupun arwah/leluhur.

Adapun beberapa ritual yang sering dipimpin atau dilakukan oleh *Makoan* seperti ritual adat kelahiran, ritual kematian, ritual perkawinan, ritual adat pertanian dan lain sebagainya. Contoh tahapan dalam ritual adat kelahiran seperti sesaat ibu melahirkan maka akan dilakukan pemotongan pusar oleh bidan bersalin dan selanjutnya menunggu hingga kondisi ibu pulih dalam beberapa hari. Selanjutnya *Makoan* akan melakukan persiapan persembahan berupa sirih pinang, sopi dan ayam. Jika persembahan telah lengkap maka ritual pun akan dilakukan dengan memotong ayam, memercik darah ayam dan sesajen sirih pinang dan sopi. Selanjutnya persiapan kegiatan ikat benang (*fatukabas*), tolak bala (*biru ha'ifun*) dan syukuran penerimaan anak dan dilanjutkan dengan cukur rambut bayi.

Dalam ritual kematian maka acara yang sering dilakukan seperti meratapi jenash dengan penuh rasa hormat terhadap jenash, komunikasi bersama arwah-arwah (*bolu fatuknainainai*) oleh *Makoan*, perundungan keluarga besar diikuti dengan penyerahan beban yang ditanggung dan diakhiri dengan upacara penguburan. Syukuran kematian (*kotuklale'u*) dapat dilakukan pada hari ke-40, hari ke-100.

Dalam ritual perkawinan biasanya akan dilakukan tahapan-tahapan seperti penyambutan keluarga mempelai laki-laki, pembicaraan peminangan, penyerahan mahar (Belis), membahas waktu pesta, pemberkatan pengantin di oleh Pastor/Pendeta di Gereja dan diakhiri dengan pesta perkawinan dan ramah tamah keluarga.

Sementara dalam ritual adat pertanian acara yang lumrah dilakukan seperti musyawarah, persiapan bibit dan penyimpanan persembahan, penerimaan hasil panen, menyimpan hasil panen, dan menyimpan persembahan. Dalam ritual adat tersebut ada beberapa ritual yang biasa dilakukan yaitu Upacara *lakumatabian* yaitu upacara yang dilakukan sebelum musim tanam tiba dengan berdoa agar ladang yang mereka tanam atau upayakan mendapat hasil yang baik. Upacara ini biasanya dengan memotong hewan seperti kerbau. Bila masa panen telah tiba maka wajib dilakukan Upacara *Hamis Batar*. *Hamis Batar* biasanya berlangsung dipertengahan musim tanam. Upacara ini dipimpin oleh tetua adat untuk menyambut musim panen.

Setelah musim panen masyarakat akan mengadakan lagi ritual adat yang namanya *Batar Fohon*. Ritual ini untuk membersihkan ladang yang sudah digarap dengan mencabut hinnga bersih dari tanah. Untuk mendukung ritual-ritual adat tersebut ada beberapa tempat yang seperti mesbah dari batu yang dibangun oleh suku adat matabesi. *Aitos* digunakan untuk meletakan persembahan yang berukuran besar seperti kerbau atau babi. *Fatululik* yang letaknya diatas *aitos* berfungsi untuk meletakan sesajen seperti sirih pinang kepada roh para leluhur.



Gambar 2. Ai toos



Gambar 3. Fatululik

Sistem kemasyarakatan/organisasi sosial tertata secara rapi dimana ada peran dan tugas yang diberikan oleh ketua suku kepada setiap anggota sukunya. Dalam Suku Matabesi terdapat pembagian tugas dan peran seperti *Fukun* (kepala suku), *Mako'an* (imam adat atau imam spiritual), *Matas* (sesepuh dalam rumah suku), *Fatukhusu - Ai husu* (lelaki tertua di dalam suku calon *Matas*), *Uluk man-ai lais* (lelaki muda di dalam suku penghubung informasi), *Makleat* (penjaga alam, lahan dan ternak), *Makerek* (pengukir kayu dan batu), *Badaen* (penempa besi), *Dauk* atau *dikin hitu abut hitu* (ahli herbal), *Makdok* (ahli nujum), *Tato'os* (pekerja kebun), *Ko'a tua* (pengiris tuak), *Ha han fahi-kari manu* (peternak babi-Ayam), *Tama rai* (pemburu hewan liar), *Tama lia* (siswa atau murid). Struktur tradisional atau kelembagaan adat yang diwariskan turun-temurun dalam diri Ketua Suku atau *Matas* dan *Makoan*. *Makoan* sebagai penutur serta sumber pengetahuan para *Matas* yang sangat berperan dalam menjaga irama kampung tradisional Matabesi dari masa ke masa. Setiap anggota menjalankan tugas dan fungsinya sehingga keasrian, keaslian dan menjalankan rumah tangga dalam internal suku tetap hidup.

Terdapat juga norma dalam suku sebagai hasil dari kebudayaannya. Norma lisan ini sebagai penjaga hubungan komunikasi antar anggota maupun dengan masyarakat luar. Norma itu seperti *neter taek* (saling menghormati) *notar no kbadan* (perbuatan susila) *ukun badu* (taat Hukum dan Peraturan) *hadomi no hadosan* (saling mengasihi) *hadinan no haklaran* (saling menghargai). Jika terdapat pelanggaran terhadap norma yang sudah ditetapkan maka akan diberikan sanksi adat atau denda adat dimana denda diberikan menyesuaikan dengan jenis kasus yang terjadi. Denda yang diberikan dalam bentuk barang (sopi, hewan babi/sapi/kerbau, siri pinang, sopi, rokok) dan uang cash.

Sistem perkawinan di Suku Matabesi menganut patrialisme (garis keturunan ayah). Karena itu, apabila seorang pria menikahi wanita, maka ia diwajibkan memberikan maskawin (*hafoli-faen*) sesuai nilai yang ditetapkan oleh pihak orang tua wanita. Sistem perkawinan di Suku Matabesi ini bersifat fleksibel yang berarti bisa masuk dan bisa keluar. Sistem pengetahuan

Masyarakat Suku Matabesi merupakan suku yang sangat tergantung dengan alam sehingga segala aktivitas masyarakatnya sangat berkaitan erat dengan keadaan alam. Salah satu unsur pendidikan yang sangat relevan pada Suku Matabesi ini adalah hubungan masyarakat Suku Matabesi dan hutan. Keduanya menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, tetapi kebanyakan masyarakat dari matabesi juga sudah menunjang pendidikan sejak dulu. Ketergantungan dengan alam merupakan sistem yang tetap karena segala aktivitas kehidupan mereka bersumber dari alam. Sosialisasi tentang kesadaran pelestarian alam telah dimulai sejak dulu dari anak-anak usia sekolah dasar hingga SLTA.



Gambar 1



Gambar 2



Gambar 3

Gambar 1, 2, 3
Wawancara Bersama *Makoan* dan *Fukun*.

Sistem komunikasi masyarakat Suku Rumah Adat Matabesi adalah dengan menggunakan bahasa tetun. Mayoritas mata pencaharian masyarakat Suku Matabesi adalah pertanian. Masyarakat memanfaatkan hutan mereka untuk mengembangkan pertanian. Mereka memanfaatkan kekayaan hutan yang ada disekitar mereka ditengah alam yang menghidupi mereka. Masyarakat percaya bahwa mereka harus mengembalikan hasil tersebut kepada alam sehingga beberapa ritual mereka masih pertahankan hingga saat ini untuk membuat hasil tani yang mereka kerjakan berhasil. Untuk sistem pertaniannya yang sudah mulai mengikuti perkembangan dimana cara bertani dan mengumpulkan makanan sudah menggunakan peralatan yang modern seperti parang, linggis, tajak dan juga peralatan lain yang sudah maju.

Semakin berkembangnya jaman sangat berpengaruh terhadap teknologi yang digunakan yang dimulai dari bentuk dan konstruksi rumah dan teknologi pertanian. Bentuk dan konstruksi bangunan Rumah Adat Matabesi tidak terpengaruh pada perkembangan jaman hingga sekarang masih tetap terjaga dengan beratapkan alang-alang dan bertiang kayu. Rumah adat (*Uma*) atapnya berbentuk seperti perahu terbalik dibuat dengan menutupi fondasi utama dan bahkan ujung bawah atapnya nyaris menyentuh tanah. Tidak ada jendela di rumah adat ini. Arsitektur Rumah Adat Matabesi adalah arsitektur vernacular yang memanfaatkan lokalitas dalam perwujudannya. Leluhur Matabesi sebagaimana manusia Nusantara lainnya adalah magister lapidum (ahli batu) dan sutradhara (seniman dan arsitek) yang mewujudkan tatanan rumah dengan latar belakang kebutuhan, metode, budaya, iklim dan social tertentu. Rumah dan tempat sacral disusun sedemikian sehingga menghadap ke arah matahari terbit (*loro sae*), di mana terdapat gunung Lakaan. Misalnya Srin Foho Lakaan di dekat Uma Kakaluk, yang menempati posisi tertinggi. Selain itu di depan rumah adat, selalu ditempatkan sebuah

Ai tos (menhir) yang berfungsi sebagai tempat pemujaan dalam kegiatan ritual adat. Pada beberapa bagian dalam kampung yang cukup luas dan lebih rendah dari bukit, ada ksadan (seperti forum) yang berfungsi sebagai tempat musyawarah atau ritual tertentu.

SIMPULAN

Sifat keterbukaan dan keintiman tertutup dalam budaya ritual masyarakat Suku Matabesi untuk memperoleh kesatuan yang harmonis merupakan suatu ekspresi murni yang mengandung nilai yang dianut masyarakat Suku Matabesi sehingga menghasilkan karya unik, khas dan ber karakter. Prosesi ritual menunjukkan betapa serasinya diakletik antara hubungan vertikal kepada Tuhan dan horizontal ke sesama manusia. Pengaruh ritual begitu kuat dalam tata ruang masyarakat Suku Matabesi yang terlihat bertahap dari ruang yang bersifat profan menuju ke ruang yang bersifat sakral.

SARAN

Upaya pelestarian budaya dan adat istiadat masyarakat lokal adalah tanggung jawab semua pihak baik itu masyarakat, pihak swasta dan pemerintah. Diharapkan semua pihak selalu berkampanye dan melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang lebih giat agar kebudayaan-kebudayaan daerah yang perlahan hilang ditelan perubahan sosial dapat kembali hidup, dilestarikan dan dikembangkan sehingga mengembalikan wibawa Indonesia sebagai negara yang kaya akan budaya dan keaneragaman hayati.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bagi para mahasiswa dalam mata kuliah Pengantar Antropologi. Dedikasi mereka telah membantu peneliti untuk berkontribusi dalam pelestarian Rumah Adat Matabesi. Bagi para *fukun* dan *Makoan* Suku Matabesi yang telah menerima peneliti dalam segala keterbatasan. Semoga kerja sama kita dapat membantu pemerintah Indonesia dan stakeholder terkait dalam melestarikan budaya Indonesia ke hadapan dunia internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, B. (1998). Globalisasi Dan Perubahan Budaya: Perspektif Teori Kebudayaan. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 54, 1–11.
- Antomi, A. (N.D.). *Teori Orientasi Nilai Budaya – Andri Antomi*. 2013.
- Aprianti, M., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2022). Kebudayaan Indonesia Di Era Globalisasi Terhadap Identitas Nasional Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, 6(1), 996–998.
- Dove, M. R. (1985). *Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia Dalam Modernisasi*. (M. R. Dove (Ed.); I. P.T Midas Surya Grafindo.
- Marlina, N. (2015). Strategi Pembangunan Desa Wisata Kandri Menuju Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 1(2), 60–73.
- Marzali, A. (2014). Memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia. *Jurnal Humaniora*, 26 (3).
- Mudjia Rahardjo. (2017). Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Prosedurnya. In *Journal Of Personality And Social Psychology* (Vol. 1, Issue 1). <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.2010.02280.x>
- Nahak, H. M. I. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi Effort To Preserve Indonesian Culture In The Era Of Globalization. *Jurnal Sosilogi Nusantara*, 5(1), 65–76.
- Palar, M. R. A., Sukarsa, D. E., & Ramli, A. M. (2018). Teori-Teori Tentang Budaya. *Journal Of Intellectual Property Rights*, 23(4–5), 174–193.
- Rumbewas, V. P., Hidayah, N., & Pabalik, D. (2019). *Pengaruh Modernisasi Terhadap Dinamika Kebudayaan Masyarakat Suku Maya Kabupaten Raja Ampat (Studi Pada Bahasa Abel Suku Maya Di Kampung Kali Toko Distrik Teluk Maya Libit)*. 114–122.
- Yuhasnil. (2019). *Perubahan Nilai Nilai Budaya Dalam Proses Modernisasi Di Indonesia*. Xiii(5), 222–230.